BAB I
PENDAHULUAN

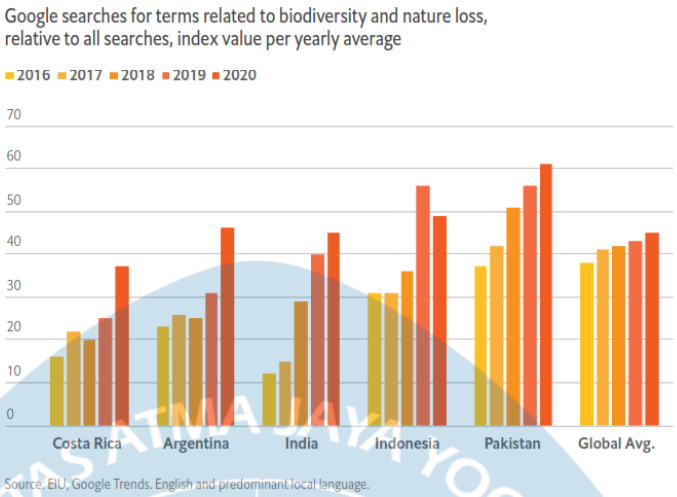
A. LATAR BELAKANG

Informasi mengenai isu lingkungan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan menjadi salah satu konsumsi publik yang semakin masif dalam beberapa tahun terakhir ini (Campbell, 2018). Isu lingkungan pada dasarnya mencakup berbagai peristiwa yang berkaitan dengan relasi antara manusia dan lingkungan alamnya. Dengan adanya perkembangan teknologi, isu lingkungan menjadi semakin banyak dikemas dan diliput melalui berbagai saluran media.

Pada mulanya, isu lingkungan tidak menjadi prioritas utama dalam suatu pemberitaan. Hal ini dikarenakan sifatnya yang memiliki dampak jangka panjang sehingga kerap kali tidak dirasakan langsung oleh masyarakat (Sobur, 2005). Pada dekade 1960-an, isu lingkungan mulai memperoleh perhatian serius di tingkat global dan secara bertahap menjadi fokus pemberitaan media nasional hingga media lokal (Campbell, 2018). Kemudian pada abad 21, dengan meningkatnya fenomena lingkungan dan perhatian akan lingkungan terjadi pergeseran kelayakan berita isu lingkungan untuk diliput media berita.

Peningkatan isu lingkungan ini diperkuat oleh penelitian Economist Intelligence Unit (EIU) yang menganalisis popularitas isu lingkungan di berbagai saluran media pada 54 negara. Dalam penelitian tersebut ditemukan terdapat peningkatan liputan dan pencarian terkait isu lingkungan khususnya pada pencarian Google tahun 2016-2020, dari penelitian tersebut tampak pencarian isu lingkungan terus meningkat setiap tahunnya di beberapa negara sampel (The Economist Intelligence Unit, 2021).

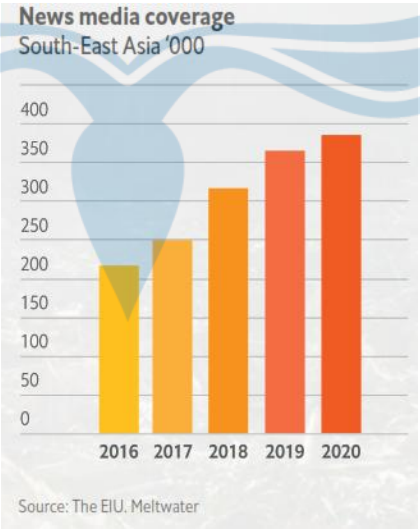
Gambar I.1Grafik Tingkat Pencarian Isu Lingkungan



Sumber: (The Economist Intelligence Unit, 2021)

Kemudian data lain yang dikumpulkan oleh penelitian Economist Intelligence Unit (EIU) menunjukkan liputan berita isu lingkungan semakin meningkat khususnya di Kawasan Asia Tenggara pada tahun 2016-2020. Hal ini selaras dengan pernyataan Campbell (2018) yang menyatakan isu lingkungan meningkat di tingkat global dan nasional.

Gambar I.2Grafik Tingkat Liputan Berita Isu Lingkungan



Sumber: (The Economist Intelligence Unit, 2021)

Di Indonesia, banyak media yang mulai secara aktif memproduksi berita isu lingkungan**.** Salah satu media berita Indonesia yang juga tampak menyajikan isu

lingkungan tersebut adalah PT Media Tribun Yogya atau Tribun Jogja yang merupakan bagian dari jaringan Tribun Network. Sebagai media lokal, Tribun Jogja memiliki peran strategis dalam menyajikan isu lingkungan yang terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Liputan atau pemberitaan isu lingkungan sendiri dibedakan menjadi dua yakni liputan bencana lingkungan dan liputan isu lingkungan berkelanjutan (Campbell, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap berbagai berita isu lingkungan, baik di website maupun media sosial serta pengalaman praktis penulis melakukan kegiatan *internship* di media tersebut, Tribun Jogja aktif menampilkan kedua jenis berita isu lingkungan tersebut dalam bentuk berita reguler maupun liputan khusus. (Tribun Jogja, n.d.).

Pemberitaan sering dipahami sebagai penyampaian informasi faktual mengenai suatu peristiwa, namun secara akademis, melalui berbagai kajian sosiologi media menunjukkan bahwa berita merupakan hasil dari proses produksi yang melibatkan seleksi fakta, penentuan sudut pandang, serta pertimbangan nilai berita tertentu dalam ruang redaksi (Reese & Ballinger, 2001). Dalam pemberitaannya, khususnya terkait dengan isu lingkungan, Tribun Jogja dikenal luas sebagai media yang mengangkat persoalan yang relatif berpihak pada kepentingan masyarakat dan mengutamakan suara publik. Persepsi tersebut dapat muncul melalui penonjolan angle atau sudut pandang yang disajikan Tribun Jogja dalam pemberitaannya. Terdapat kaitan antara rutinitas jurnalistik, relasi sumber dan proses produksi berita dalam membentuk isu lingkungan Ketika media menonjolkan aspek tertentu dalam sebuah pemberitaan lingkungan, masyarakat cenderung membangun persepsi berdasarkan informasi yang disajikan. Berita, dengan demikian, dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, terdapat perbedaan dalam cara media mengangkat, menekankan, dan membingkai isu lingkungan yang sama, termasuk melalui pemilihan sudut pandang ini (Campbell, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu, sudah pernah membahas mengenai produksi berita dan konstruksi berita isu lingkungan misalnya Ruhama, dkk. (2024) menunjukkan gambaran umum proses produksi siaran berita reportase di media

televisi lokal berlangsung melalui tahapan pra produksi hingga pasca produksi. Sementara itu, penelitian Saraka dan Amalia (2023) mengungkap bahwa proses produksi berita breaking news di CNN Indonesia dipengaruhi oleh rutinitas media, organisasi redaksi, dan pertimbangan audiens. Penelitian lain oleh Vinanda dan Ahmad (2020) menunjukkan adanya perubahan dinamika proses produksi berita di media online akibat faktor internal dan eksternal organisasi media. Hessing (2003) membahas mengenai bagaimana isu lingkungan dikonstruksi secara sosial melalui rubrik surat pembaca di media massa, serta Yanuary dan Gumilar (2018) membahas mengenai wartawan membangun dan memaknai isu lingkungan hingga menjadi berita utama.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai proses konstruksi berita, sebagian besar masih berfokus pada proses konstruksi media secara umum, Selain itu, kajian mengenai proses konstruksi berita isu lingkungan di media lokal, khususnya dalam konteks dinamika ruang redaksi, masih relatif terbatas. Kajian ini tidak hanya membantu memahami bagaimana interaksi dan nilai dalam organisasi media memengaruhi produksi berita, tetapi juga memberikan gambaran mengenai media sebagai arena konstruksi realitas sosial. Dengan meneliti proses konstruksi berita isu lingkungan oleh redaksi Tribun Jogja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi media, khususnya terkait dengan konstruksi isu lingkungan melalui praktik jurnalistik di tingkat media lokal. Oleh karena itu, untuk memahami pemberitaan isu lingkungan secara utuh, penting untuk menelaah bagaimana proses konstruksi berita tersebut berlangsung di tingkat redaksi media lokal.

B. RUMUSAN MASALAH

Pemberitaan isu lingkungan tidak hanya merupakan penyampaian informasi mengenai suatu peristiwa lingkungan, tetapi juga merupakan hasil konstruksi yang berlangsung dalam ruang redaksi media. Dalam proses tersebut, redaksi berperan dalam menyeleksi isu, mengumpulkan informasi serta menentukan cara suatu peristiwa disajikan kepada publik. Maka penting untuk memahami bagaimana proses konstruksi berita isu lingkungan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut,

penelitian ini merumuskan pertanyaan: Bagaimana proses konstruksi berita isu lingkungan oleh redaksi Tribun Jogja?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi proses konstruksi berita isu lingkungan Tribun Jogja.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam penelitian ini, penulis membagi kerangka konseptual ke dalam tiga bagian yakni tinjauan pustaka, konsep dan skema kerangka berpikir. Pertama, tinjauan pustaka merupakan pemaparan mengenai berbagai penelitian sebelumnya dan literatur terkait dengan topik yang dipilih dalam penelitian ini. Kedua, konsep berisikan teori atau penjelasan konsep itu sendiri yang digunakan dalam penelitian. Ketiga, skema kerangka berpikir berupa bagan yang menunjukkan cara berpikir yang penulis buat.

D.1.Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai proses konstruksi berita isu lingkungan redaksi Tribun Jogja, dilakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu dan literatur. Kajian tersebut diperlukan untuk mendapat gambaran dari topik penelitian. Penulis membagi kajian pustaka ini ke dalam dua jenis yakni kajian yang memberikan gambaran umum mengenai proses produksi dan konstruksi berita secara umum serta kajian terkait konstruksi berita isu lingkungan.

Ruhama, dkk. (2024) membahas mengenai proses produksi siaran berita reportase di Selaparang TV. Masalah penelitian dalam artikel ini berfokus pada bagaimana mekanisme produksi siaran reportase dilaksanakan di tingkat redaksi televisi lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan wawancara langsung kepada reporter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi siaran reportase Selaparang TV berjalan melalui tahapan

yang relatif baku dan sistematis, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, dengan pola kerja yang hampir seragam pada setiap liputan dengan isu berbeda. Penelitian ini menekankan keteraturan alur kerja redaksi televisi dalam memproduksi berita, namun belum secara spesifik menyoroti konstruksi makna berita pada isu tertentu, khususnya isu lingkungan.

Masih terkait dengan proses produksi berita, Saraka dan Amalia (2023) mengkaji proses produksi berita program "*Breaking News* CNN Indonesia" dengan fokus pada rutinitas media. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian bertujuan memahami bagaimana proses produksi berita *breaking news* dilakukan dalam konteks media televisi nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi berita CNN Indonesia berlangsung dalam tahapan yang sistematis, mulai dari rapat redaksi, penentuan isu, peliputan, penulisan naskah, editing, hingga penayangan. Peneliti menemukan temuan bahwa berita bukan hanya menyajikan realitas objektif melainkan konten yang mempengaruhi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa proses produksi berita sangat dipengaruhi oleh level rutinitas media, organisasi media, dan audiens, serta adanya seleksi berita berdasarkan kebaruan dan peluang yang menarik minat publik. Meskipun mengkaji dinamika produksi berita secara komprehensif, penelitian ini tidak secara khusus membahas isu lingkungan sebagai fokus pemberitaan.

Dengan menggunakan teori yang serupa yakni teori hierarki pengaruh, Vinanda dan Ahmad (2020) meneliti perubahan dinamika proses produksi berita jurnalistik di media online selama masa pandemi Covid-19. Masalah penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan rutinitas organisasi media dan praktik kerja jurnalis mempengaruhi proses produksi dan pasca-produksi berita nasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam praktik jurnalistik akibat faktor internal dan eksternal, termasuk kebijakan redaksi dan kondisi kerja jurnalis selama pandemi. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara jurnalis mengonstruksi berita di media online. Meskipun penjelasan penelitian membantu memahami proses produksi berita, namun penelitian ini bersifat umum dan berfokus pada konteks pandemi, bukan pada isu lingkungan secara khusus maupun pada media lokal tertentu.

Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa proses produksi berita dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh redaksi. Konten berita merupakan hasil dari beragam pengaruh dari internal organisasi media dan eksternal organisasi media. Redaksi, khususnya jurnalis dan editor memiliki peranan penting dalam proses menentukan posisi berita.

Untuk memahami lebih lanjut proses produksi dan konstruksi berita khususnya pada isu lingkungan dilakukan kajian terhadap beberapa literatur, Anderson (2022) membahas mengenai proses produksi berita isu lingkungan dalam konteks organisasi media serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Permasalahan utama dalam kajian ini berfokus pada bagaimana berita lingkungan tidak dihasilkan secara netral, melainkan melalui proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh rutinitas jurnalistik, struktur organisasi media, serta relasi dengan berbagai sumber berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi produksi berita (*News production studies*), dengan merujuk pada etnografi, wawancara mendalam, serta kajian literatur terkait praktik jurnalistik. Hasil pembahasan menunjukkan produksi berita lingkungan sangat dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, perkembangan teknologi digital, serta keterbatasan sumber daya di ruang redaksi yang menyebabkan jurnalis semakin bergantung pada sumber resmi seperti pemerintah dan korporasi dalam menentukan agenda berita. Selain itu, nilai berita seperti konflik, kedekatan, visualisasi, dan peristiwa dramatis turut menentukan apakah suatu isu lingkungan mendapat perhatian media. Proses *framing* juga memainkan peran penting dalam membentuk cara isu lingkungan dipahami publik, di mana aktor-aktor tertentu memiliki kekuatan dalam mendefinisikan realitas. Penelitian ini menekankan bahwa produksi berita lingkungan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal media, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses redaksional mengonstruksi suatu berita.

Penelitian lainnya, Yanuary dan Gumilar (2018) membahas mengenai bagaimana wartawan membangun dan memaknai isu lingkungan hingga menjadi berita utama. Permasalahan penelitian ini berfokus pada pengetahuan, motif, pengalaman, serta pemaknaan wartawan dalam mengarusutamakan isu lingkungan

di media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap wartawan Pikiran Rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan mengonstruksi isu lingkungan melalui proses sosialisasi, penyesuaian dengan dunia jurnalistik, serta pengalaman peliputan di lapangan yang kemudian diobjektivasikan dalam bentuk berita, khususnya berita langsung yang sering dijadikan headline. Isu lingkungan dimaknai sebagai isu penting, berdampak luas, dan memiliki nilai kedekatan tinggi dengan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa pengarusutamaan isu lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman dan motif wartawan, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses konstruksi isu lingkungan secara redaksional tersebut.

Hessing (2003) membahas mengenai bagaimana isu lingkungan dikonstruksi secara sosial melalui rubrik surat pembaca di media massa. Permasalahan penelitian ini berfokus pada peran *letters to the editor* dalam membentuk dikursus publik serta menentukan bagaimana isu lingkungan dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap isi surat pembaca dan konteks sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat pembaca tidak hanya merefleksikan opini publik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas isu lingkungan, meskipun tetap dipengaruhi oleh proses seleksi editorial dan kepentingan media. Dikursus yang terbentuk cenderung didominasi antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan, sehingga masalah lainnya dikecualikan. Penelitian ini menekankan peran media sebagai arena konstruksi sosial yang bersifat terbatas, namun belum secara mendalam mengkaji proses produksi berita lingkungan dari perspektif redaksi.

Secara umum, ketiga kajian menunjukkan bahwa konstruksi berita isu lingkungan tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh faktor struktural media, kekuatan sumber berita, dan peran wartawan. Anderson menekankan pengaruh organisasi media, tekanan ekonomi, dan dominasi sumber elit dalam menentukan agenda dan *framing*. Hessing melihat media sebagai arena dikursus yang membentuk realitas lingkungan, namun tetap dibatasi oleh seleksi editorial dan cenderung menampilkan konflik ekonomi dengan ekologi. Sementara itu,

Yanuary dan Gumilar menyoroti peran pengalaman dan pemaknaan wartawan dalam mengangkat isu lingkungan menjadi perhatian publik. Dengan demikian, berita lingkungan merupakan hasil konstruksi yang belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas realitas.

Sebagai rujukan utama, penulis menggunakan sumber pustaka yang menjadi pedoman dalam melakukan penelitian ini yakni "*The Construction of Environmental News: a Study of Scottish Journalism*" oleh Fiona Campbell (2018), buku ini yang memberi gambaran proses konstruksi berita dalam konteks ini isu lingkungan, dilakukan oleh tim redaksi.

Campbell (2018) membahas mengenai bagaimana isu lingkungan dikonstruksi dalam praktik jurnalisme di Skotlandia. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana wartawan memahami, memilih, dan membingkai isu lingkungan dalam proses produksi berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap jurnalis serta analisis praktik kerja jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi berita lingkungan dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal organisasi, beberapa aspek internal yang kompleks sehingga isu lingkungan sering disederhanakan dan cenderung berfokus pada peristiwa atau konflik tertentu. Selain itu, jurnalis juga bergantung pada sumber resmi seperti pemerintah dan ahli, yang memengaruhi cara isu lingkungan direpresentasikan. Campbell kemudian mengklasifikasikan proses konstruksi berita isu lingkungan ke dalam empat tahapan utama yakni seleksi isu (evaluatif), pengumpulan informasi (operasional), interpretasi dan *framing* (konstruksional), dan penyusunan narasi akhir. Penelitian ini menekankan pentingnya faktor profesional personal dan organisasi dalam membentuk berita lingkungan.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian mengenai proses konstruksi berita isu lingkungan redaksi Tribun Jogja. Persamaannya terletak pada pandangan bahwa proses produksi dan konstruksi berita tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rutinitas media, struktur

organisasi, sumber berita, serta peran jurnalis dan editor. Hal ini terlihat baik dalam penelitian produksi berita secara umum maupun kajian khusus isu lingkungan seperti Anderson, Hessing, Yanuary, hingga Campbell yang menekankan adanya pengaruh multi level dalam pembentukan isi media. Selain itu, semua kajian menunjukkan bahwa berita merupakan hasil konstruksi yang melibatkan seleksi, *framing*, serta kepentingan tertentu dalam ruang redaksi.

Secara konseptual, perbedaan penelitian ini terletak pada cara melihat proses konstruksi berita isu lingkungan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas konstruksi berita pada tingkat yang lebih umum, seperti pengaruh organisasi media, rutinitas produksi atau framing media terhadap isi berita. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Fiona Campbell yang secara khusus menempatkan praktik jurnalistik sehari-hari sebagai pusat analisis konstruksi berita lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat akhir berupa isi berita tetapi juga menelaah proses pembentukan berita mulai tahap seleksi isu, penggunaan sumber, framing, hingga penyusunan narasi di ruang redaksi. Selain itu, penelitian ini memandang isu lingkungan sebagai isu yang kompleks dan sering mengalami penyederhanaan dalam proses jurnalistik sehingga fokus analisis diarahkan pada bagaimana isu dimaknai oleh media lokal melalui proses kerja redaksi. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif mengenai hubungan antara rutinitas jurnalistik, relasi sumber dan proses produksi berita dalam membentuk isu lingkungan di media lokal.

Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki pembeda yang jelas, yakni terletak pada subjek penelitian berupa tim redaksi Tribun Jogja serta objek kajian berupa berita isu lingkungan. Penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menelaah bagaimana proses produksi dan konstruksi berita isu lingkungan dilakukan di tim redaksi Tribun Jogja.

Tabel D.1.Tabel Kajian Pustaka

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Masalah Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil
1.	Ruhama, Evi, M. Marzuki dan M. Sabron S.H (2024)	Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase di Selaparang TV	Mengetahui proses produksi siaran program berita reportase.	Teori Produksi berita Fred Wibowo	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Proses produksi siaran berita reportase Selaparang TV sampai kepada pemirsa melalui beberapa tahap produksi yang hampir sama dengan media lain pada umumnya.
2.	Saraka, Muh. Yahya dan Lia Amalia (2023)	Analisis Produksi Siaran Berita CNN Indonesia Newsroom; Studi Hierarki Pengaruh Level Rutinitas Media	Mengetahui proses produksi dari program berita CNN Indonesia Newsroom pada kanal televisi CNN Indonesia	Teori Produksi Konten Media Massa branston dan Stafford & Teori Hierarki Pengaruh Shoemaker dan Reese	Metode Kualitatif	Proses produksi siaran berita CNN Indonesia Newsroom terdiri dari proses Pra-produksi yang terdiri atas: tahapan usulan berita, rapat planing, dan rapat editorial; Produksi: berita telah dikirim dalam bentuk audio, video, dan naskah oleh reporter atau tim lapangan, editing dan penayangan; Pra-produksi: pemilihan berita-berita yang

						memiliki peluang mendapat insight dari khalayak. Selain itu, proses produksi siaran berita ini dipengaruhi level rutinitas media yang mencakup sumber berita, audiens dan organisasi media.
3.	Vinanda, Rufki A dan Nyarwi Ahmad (2024)	Dinamika Proses Produksi Berita oleh Jurnalis Media Online di Masa Pandemi Covid-19	Hendak mengetahui perubahan rutinitas organisasi media dan apa saja konsekuensinya terhadap proses produksi berita yang dilakukan oleh para jurnalis media online nasional	Teori Produksi Konten Media Massa branston dan Stafford & Teori Hierarki Pengaruh Shoemaker dan Reese	Metode Kualitatif Deskriptif	Terjadi perubahan dinamika proses produksi berita jurnalis media online semasa pandemi Covid-19 akibat beberapa faktor baik di bagian pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi pola kerja jurnalis dalam produksi berita di media online tersebut.
4.	Anderson, Alison (2022)	News Organisation(s) and the Production of Environmental News. THE ROUTLEDGE HANDBOOK OF	Hendak mengetahui bagaimana organisasi media membentuk produksi dan *framing* berita lingkungan	Teori konstruksi berita lingkungan Fiona Campbell	Metode Kualitatif Deskriptif	Berita lingkungan bukan refleksi netral atas realitas ekologis saja, melainkan hasil dari proses berlapis yang pengaruh internal dan eksternal. Produksi berita

		ENVIRONMENT AND COMMUNICATION Second Edition. 2 (12)	melalui struktur institusional, rutinitas kerja, serta tekanan ekonomi dan ideologis.			lingkungan dipahami sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, profesionalisme jurnalistik, dan konteks ekonomi politik media
5.	Yanuar, Dina Aqmarina dan Gumilar, Gumgum (2018)	Konstruksi Realitas Wartawan Pikiran Rakyat Mengenai Pengarusutamaan Isu Lingkungan	Mengetahui bagaimana wartawan membangun dan memaknai isu lingkungan hingga menjadi berita utama. Permasalahan penelitian ini berfokus pada pengetahuan, motif, pengalaman, serta pemaknaan wartawan dalam mengarusutamakan isu lingkungan di media.	Teori Fenomologi Alfred dan Teori Konstruksi Sosial P. Berger dan T. Luckmann	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan mengonstruksi isu lingkungan melalui proses sosialisasi, penyesuaian dengan dunia jurnalistik, serta pengalaman peliputan di lapangan yang kemudian diobjektivasikan dalam bentuk berita, khususnya berita langsung yang sering dijadikan headline
6.	Campbell, Fiona (2018)	The Construction of Environmental News: a Study of Scottish Journalism	Mengetahui bagaimana berita khususnya terkait isu lingkungan di	Campbell mengembangkan teorinya sendiri yaitu konstruksi	Metode Kualitatif	Konstruksi berita lingkungan dipengaruhi oleh hal internal dan eksternal dalam organisasi media. Namun tim redaksi

			konstruksi oleh media dan melakukan studi kasus pada jurnalis Scottish	berita lingkungan		seperti jurnalis dan *editor* memiliki peran dalam mengonstruksi berita isu lingkungan. Campbell mengklasifikasikan proses konstruksi tersebut ke dalam beberapa tahap yakni seleksi isu, pengumpulan informasi, interpretasi dan *framing* dan penyusunan narasi akhir. Campbell berhasil menunjukkan bahwa jurnalisme di Skotlandia dipengaruhi oleh kepentingan organisasi, konteks sosial politik dan faktor profesional personal.
7.	Hessing, Melody (2003)	Green Mail: The Social Construction of Environmental Issues through Letters to the Editor	Mengetahui bagaimana isu lingkungan dikonstruksi secara sosial melalui rubrik surat pembaca di media massa.	Teori konstruksi social dan *framing*	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat pembaca tidak hanya merefleksikan opini publik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas isu lingkungan, meskipun tetap dipengaruhi oleh proses seleksi editorial dan kepentingan media

D.2. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual merupakan dasar pemikiran yang akan digunakan sebagai gambaran suatu fenomena akan dikaji dalam penelitian. Penulis akan membagi kerangka konseptual ini ke dalam beberapa bagian yang akan menjelaskan mengenai konstruksi berita isu lingkungan yakni mulai dari pengertian dan proses atau tahapan konstruksi berita. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual bertujuan untuk memahami proses konstruksi berita isu lingkungan yang dilakukan oleh media, khususnya dalam melihat bagaimana isu lingkungan dipilih, diolah dan disajikan kepada publik.

1. Pengertian Konstruksi Berita Isu Lingkungan

Dalam perspektif Fiona Campbell (2018), berita isu lingkungan tidak disajikan secara apa adanya tetapi melalui proses yang dilakukan oleh media dan redaksi. Untuk memahami konstruksi berita isu lingkungan, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian konstruksi berita itu sendiri. Shoemaker dan Reese (1991) menjelaskan konstruksi berita dapat didefinisikan sebagai tahapan di mana konten dibuat dan dirancang sedemikian rupa dan dipengaruhi banyak level aspek (Saraka & Amalia, 2023). Proses konstruksi menurut Branston dan Stafford (2010) akan melalui tahapan umum seperti pra-produksi, produksi dan pasca-produksi (Vinanda & Ahmad, 2022). Lebih lanjut, Hall (1978) mengatakan media sebagai *secondary definer* lewat peran mereka memproduksi berita (Anderson, 2023). Kemudian Campbell menjelaskan lebih lanjut mengenai berita isu lingkungan, mulai dari bagaimana suatu berita isu lingkungan mulai berkembang dalam peliputan media dan bagaimana isu tersebut melalui proses pemilahan dan disajikan menurut kelayakan beritanya (Campbell, 2018). Campbell juga menjelaskan bahwa konstruksi berita tidak bedanya dengan konstruksi sosial dengan media sebagai agen. Dari aneka pembahasan Campbell, konstruksi berita isu lingkungan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui tahapan seleksi isu, pengumpulan informasi, interpretasi dan framing, hingga penyusunan narasi akhir (Campbell, 2018).

2. Proses Konstruksi Berita Isu Lingkungan

Campbell (2018) menjelaskan bahwa konstruksi berita isu lingkungan memiliki berbagai tahapan yang umumnya berupa pra-produksi hingga pasca produksi. Tahapan tersebut terbagi ke dalam empat tahap yakni seleksi isu (evaluatif), pengumpulan informasi (operasional), interpretasi dan framing (konstruksional), hingga penyusunan narasi akhir. Beberapa tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut**:**

2.1. Seleksi Isu (Evaluatif)

Seleksi isu merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam konstruksi berita isu lingkungan. Tahapan ini berfungsi untuk menentukan kelayakan berita (*newsworthiness*). Redaksi berperan sebagai penyaring atau *gatekeeper* dalam tahapan ini yang disebut dengan istilah *news judgement*. Pemilihan dan seleksi isu ini dilakukan berdasarkan kriteria penilaian yang disepakati. Hasil dari tahap ini adalah keputusan apakah suatu isu akan diangkat serta bagaimana posisinya dalam agenda media.

2.1.1. Newsworthiness

Newsworthiness merupakan tingkat kelayakan suatu peristiwa atau isu untuk dijadikan berita (Campbell, 2018). Kelayakan berita atau newsworthiness dibagi dalam kategori rendah (*low*) atau tinggi (*high*). Penilaian ini didasarkan pada kriteria atau nilai berita (*news values*) yang dimiliki oleh organisasi media. Dalam konteks isu lingkungan, suatu peristiwa akan dianggap memiliki newsworthiness tinggi ketika memiliki dampak luas bagi masyarakat atau urgensi tertentu, sedangkan isu dengan dampak sempit, cenderung berada pada tingkat rendah.

2.1.2. News Judgement

News judgement merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh redaksi dalam menentukan kelayakan berita dan bagaimana peristiwa tersebut akan disajikan. Tim redaksi dalam penilaian ini dapat dipengaruhi oleh aspek objektif atau subjektif (Campbell, 2018). Dalam hal ini juga dapat dijelaskan melalui level teori Shoemaker dan Reese (1996) khususnya pada level individu dan rutinitas media. Pada level individu keputusan dipengaruhi secara subjektif seperti

pengalaman, latar belakang dan nilai personal. Sementara pada level rutinitas media dapat dikategorikan sebagai penilaian objektif seperti deadline, standar berita dan kebijakan organisasi.

2.2. Pengumpulan Informasi (Operasional)

Tahap operasional merupakan proses lanjutan setelah suatu isu dinyatakan layak untuk diberitakan. Pada tahap ini, fokus utama yang dilakukan adalah pengumpulan, pengolahan dan verifikasi informasi. Redaksi mengumpulkan data dari berbagai sumber baik sumber primer, sekunder dan tersier.

2.2.1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan seperti wawancara dengan narasumber, observasi atau liputan langsung di lokasi kejadian. Dalam isu lingkungan, sumber primer menjadi penting karena memberikan data faktual yang otentik. Penggunaan sumber ini juga memperkuat kredibilitas berita. Campbell menyebutkan bahwa sumber primer melalui proses penyaringan oleh jurnalis (Campbell, 2018).

2.2.2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari pihak kedua atau dokumen yang tersedia. Sumber sekunder meliputi laporan pemerintah, hasil penelitian, arsip berita atau data dari institusi tertentu. Campbell menjelaskan sumber sekunder juga dapat berupa sumber manusia yakni oleh spesialis, ahli atau akademisi (Campbell, 2018). Proses pemilihan ahli ini juga terstruktur atau melalui pemilihan. Fungsi utama sumber ini adalah untuk melengkapi dan memperkuat informasi dari sumber primer.

2.2.3. Sumber Tersier

Sumber tersier merupakan sumber pelengkap yang biasanya berupa ringkasan atau kompilasi dari berbagai informasi yang telah ada misalnya kumpulan berita atau referensi umum lainnya. Meskipun tidak sekuat sumber primer dan sekunder, sumber tersier berperan dalam memberi gambaran umum suatu isu dan menelusuri informasi tambahan.

2.3. Interpretasi dan Framing (Konstruksional)

Tahap interpretasi dan framing disebut pula dengan tahap konstruksional di mana menjadi tahap seluruh informasi yang telah dikumpulkan, diolah menjadi narasi yang utuh. Pada tahapan ini, redaksi berperan sebagai filter yang menentukan bagaimana suatu realitas terkait isu lingkungan akan ditampilkan kepada audiens. Tahapan ini akan menggabungkan pemikiran Campbell (2018) dengan Shoemaker & Reese (1996) yakni level pengaruh pada teori hierarki pengaruh (Krisdinanto, 2014). Teori ini menjelaskan bahwa isi media dipengaruhi oleh berbagai level pengaruh seperti level individu jurnalis dan rutinitas kerja media yang menjadi indikator dalam tahapan interpretasi dan framing. Proses ini melibatkan penekanan pada aspek tertentu dalam isu yang memiliki makna yang datangnya dari peraturan organisasi atau pengalaman personal.

2.3.1. Peraturan Organisasi

Sub unsur ini merujuk pada seperangkat kebijakan dan pedoman redaksi dalam membingkai suatu berita. Setiap media memiliki aturan, nilai dan standar tertentu yang menjadi acuan dalam menentukan bagaimana suatu isu disajikan kepada publik. Dalam konteks isu lingkungan, peraturan organisasi dapat mempengaruhi sudut pandang pemberitaan, pemilihan narasumber hingga batasan dalam penyampaian berita sehingga framing yang dihasilkan sesuai dengan identitas dan kepentingan media.

2.3.2. Pengalaman Personal

Pengalaman personal merupakan latar belakang individu jurnalis seperti pendidikan, pengalaman kerja, nilai-nilai pribadi dan cara pandang akan suatu isu, termasuk di dalamnya pelatihan (*training*), yang turut mempengaruhi proses interpretasi dan framing berita (Shoeemaker & Reese, 1996). Pengalaman personal ini akan membentuk cara jurnalis menafsirkan fakta, memilih sudut pandang dan menyusun narasi berita.

2.4. Penyusunan Narasi Akhir

Penyusunan narasi akhir merupakan tahapan akhir di mana seluruh informasi telah dikumpulkan dan diinterpretasikan diolah menjadi teks berita yang utuh dan siap dipublikasikan. Pada tahap ini, redaksi mulai melakukan penyuntingan dan finalisasi informasi menjadi struktur cerita yang utuh. Redaksi juga berperan penting dalam mengarahkan penulisan agar sesuai dengan kebijakan atau karakter organisasi sekaligus memastikan isi dan keakuratan informasi.

2.4.1. Penyuntingan

Penyuntingan merupakan proses mengolah naskah berita yang telah ditulis agar menjadi lebih sistematis, jelas dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Pada tahap ini redaksi melakukan perbaikan struktur kalimat, pemilihan kata dan memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Penyuntingan juga berfungsi untuk menyederhanakan informasi yang kompleks agar mudah dipahami audiens tanpa menghilangkan isi utama.

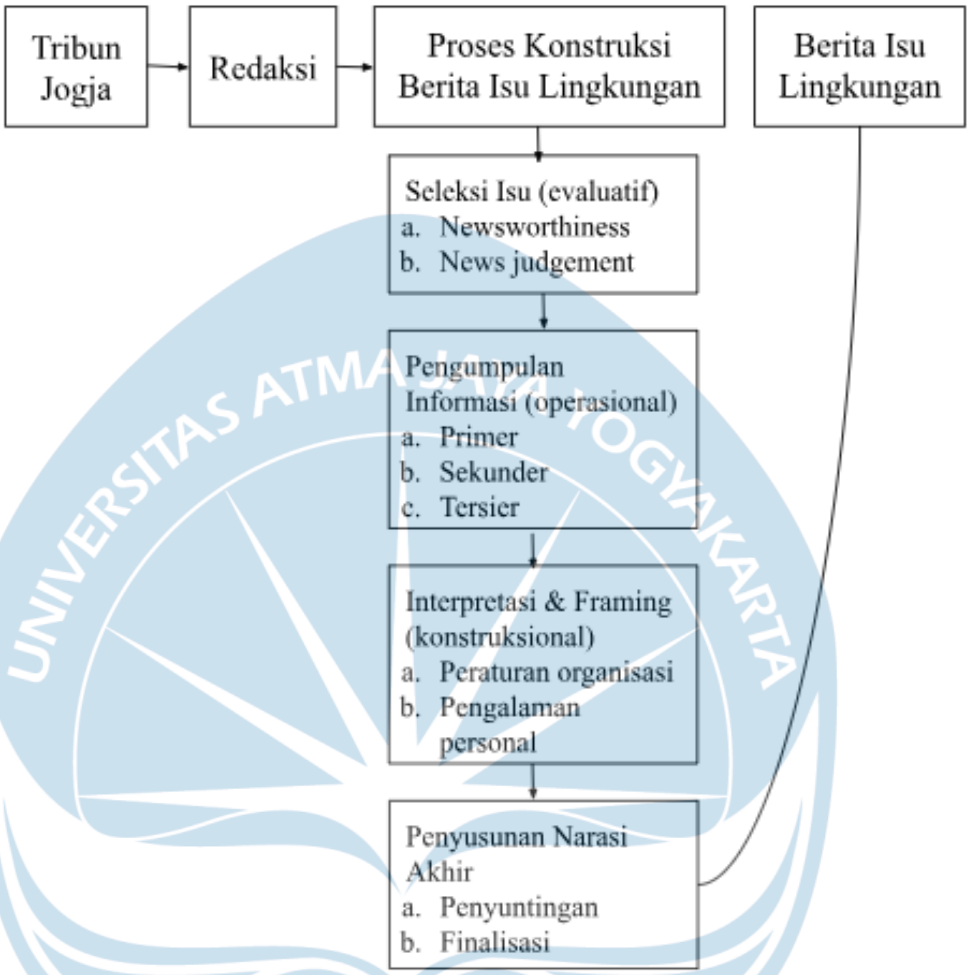
2.4.2. Finalisasi

Finalisasi adalah tahap akhir sebelum berita dipublikasikan di mana naskah yang telah disunting diperiksa kembali secara keseluruhan. Proses ini mencakup pengecekan akhir terhadap isi, bahasa dan kelengkapan data sesuai kebijakan redaksi. Setelah selesai, berita dianggap siap untuk dipublikasikan sebagai produk

D.3. Skema Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran singkat mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk menunjukkan alur pemikiran penulis dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Penyusunan kerangka berpikir didasarkan pada konsep definisi, serta unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian yakni proses konstruksi berita isu lingkungan. Adapun kerangka berpikir tersebut disajikan dalam bentuk skema yang menggambarkan alur penelitian yang akan dilakukan di lapangan.

Gambar I.3Skema Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini memiliki empat bab yang meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN: Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.
2. BAB II METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN: Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan analisis proses konstruksi berita isu lingkungan Tribun Jogja. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi: Jenis Penelitian dan Metode Penelitian, Informan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian dan Deskripsi Subjek Penelitian yakni redaksi Tribun Jogja
3. BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian atau temuan-temuan penelitian dan analisis secara kualitatif pada pembahasan.
4. BAB IV KESIMPULAN: Bab ini berisikan kesimpulan pembahasan penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah.